

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN BANGSA AMERIKA

Oleh: Junaidi

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk melihat corak dan perkembangan pemikiran bangsa Amerika dengan menggunakan metode analisis dekriptif melalui studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa corak pemikiran bangsa mengikuti perkembangan pemikiran manusia di dunia. Corak perkembangan pemikiran Amerika terlihat dari perkembangan Puritanisme, Enlightenment dan Deisme, Transendentalisme, Sastra Realisme-Naturalisme, Pragmatisme, dan Darwinisme. Hasil kajian menyimpulkan bahwa perkembangan Amerika sebagai bangsa yang besar dilatarbelakangi oleh perkembangan pemikiran orang Amerika.

Kata Kunci: Bangsa Amerika, Pemikiran, Kemajuan Amerika

PENDAHULUAN

Perkembangan satu bangsa sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran masyarakatnya sebab pemikiran itu akan mendorong manusia untuk bertindak dalam memberikan respon terhadap kehidupan sosial. Amerika Serikat sebagai bangsa besar juga mempunyai sejarah perkembangan pemikiran dan bahkan perkembangan dan kemajuan Amerika selalu diikuti oleh perkembangan pemikiran. Perkembangan pemikiran Amerika banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir yang berasal dari Eropa. Pemikiran-pemikiran yang berasal dari Eropa itu semakin

berkembang di Amerika bahkan orang Amerika menyesuaikan pemikiran itu dengan kondisi orang Amerika.

Mempelajari perkembangan sejarah pemikiran satu bangsa sangat penting sebab itu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana suatu bangsa dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dijelaskan perkembangan pemikiran bangsa Amerika mulai dari pemikiran Puritanisme sampai Darwinisme. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana corak dan perkembangan pemikiran bangsa Amerika

dari zaman ke zaman. Kajian ini menggunakan metode analisis-deskriptif melalui studi kepustakaan.

PURITANISME

Puritanisme adalah gerakan reformasi agama pada akhir abad ke-16 dan 17 yang bertujuan untuk melakukan penyucian (*purification*) Gereja England dari sisa-sisa pengaruh Katolik Roman.¹ Kaum Puritan sangat memegang teguh semangat moral dan ketaatan agama dalam kehidupan mereka dan mereka berjuang pula untuk menerapkan pemahaman keagamaan yang dianutnya untuk dijadikan ajaran resmi di seluruh Inggris. Perjuangan mereka itu menyebabkan terjadinya perang saudara di Inggris.

Kaum Puritan di Inggris terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama berusaha untuk mereformasi Gereja Katolik Roma dan mendirikan Gereja Anglikan sedangkan kelompok kedua memutuskan untuk memisahkan diri dari Gereja Anglikan karena mereka berpendapat Gereja Anglikan tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Kelompok yang kedua ini disebut juga dengan Puritan Separatis.

Ketika perang saudara usai, kaum Separatis bebas mengembangkan ajaran mereka karena yang memerintah di Inggris pada saat itu Oliver Cromwell yang berpihak kepada mereka. Tetapi setelah Oliver Cromwell meninggal dunia, kaum Separatis mengalami masa-masa sulit dan karena mereka terus merasa terkekang di Inggris, mereka memutuskan untuk melarikan diri ke Holland. Setelah mereka tinggal beberapa lama di Holland, mereka kemudian memutuskan untuk pergi ke Amerika karena mereka menganggap Amerika tempat bagi mereka untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan bebas.

Pada tahun 1660 kaum Pilgrim (Puritan Separatis) tiba di New England. Di sini kaum Puritan ini sangat yakin bahwa mereka bisa menyebarkan ajaran mereka dengan sebaik-baiknya sehingga mereka membentuk komunitas tersendiri untuk menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka pahami. Kemudian dengan perjuangan yang keras kaum Puritan Separatis mendirikan Plumouth Plantation. Melihat keberhasilan yang dicapai oleh kaum Separatis, Kaum Puritan mayoritas yang masih tinggal di

¹ Marsden. *Religion and American Culture* (New York: 1990) hal 49

Inggris berimigrasi pula secara besar-besaran ke Amerika.

Sebenarnya di Eropa pada abad ke 16 terdapat dua kelompok besar kaum Protestan, yaitu kelompok Luhtherian, pengikut martin Luther dan kaum Kalvinis, pengikut John Calvin. Kemudian dalam perkembangannya, di Amerika kelompok Kalvinis yang sangat berperan dalam pembentukan masa depan kebudayaan Amerika. Kaum Kalvinis mencoba membentuk suatu ideologi reformasi berdasarkan prinsip bahwa hanya Alkitab sebagai otoritas agama yang tertinggi.

Kaum Puritan di Masachus-set Bay Colony sangat yakin bahwa mereka diperintahkan oleh Tuhan untuk memainkan satu peran penting dalam sejarah dunia untuk menyelamatkan kesucian ajaran agama mereka. Bahkan mereka menganggap Amerika sebagai tempat yang dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka untuk memulai hidup baru. Dengan keyakinannya, orang Puritan menyebut Amerika sebagai *New Eden* atau *Surga Baru* tempat manusia memurnikan ajaran Tuhan. Kemudian mereka menyebutnya sebagai *City Upon the Hill* atau *Israel Baru* yang diberikan Tuhan kepada mereka. Dengan

keyakinannya, kaum Puritan juga menganggap mereka sebagai *the Chosen People* yang ditentukan Tuhan untuk membangun Israel Baru di Amerika.

Karena kuatnya keyakinan mereka itu, tradisi-tradisi kaum Puritan sangat berperan dalam pembentukan karakter kerja keras orang Amerika. Kepercayaan kaum Puritan terhadap "to work is to glorify God" merupakan salah satu bukti pemahaman kaum Puritan dalam bekerja dengan giat untuk membangun Amerika dengan dasar bahwa Amerika merupakan *Surga Baru* yang diberikan Tuhan kepada mereka.

ENLIGHTENMENT DAN DEISME DI AMERIKA

Enlightenment adalah suatu gerakan filosofi pada Abad ke 18.² Gerakan ini berawal dari Perancis dan kemudian secara cepat menyebar ke Eropa dan Amerika. *Enlightenment* sangat menekankan pada peran akal, metode ilmiah, dan kemampuan manusia untuk menyempurnakan manusia dan masyarakat. *Enlightenment* ditandai dengan sikap keraguan manusia terhadap kepercayaan agama yang dianut secara kuat tanpa menggunakan kemampuan rasionalitas

² Hacher. *The Shaping of the American Tradition* (New York: 1980) hal 54

pada masa itu. Yang memicu timbulnya *enlightenment* adalah adanya penemuan ilmiah oleh Sir Thomas Newton, adanya konsep Rationalisme oleh Descartes dan Pierre Bayle, dan lahirnya Emperisme oleh Francis Bacon dan John Locke.

Selain itu, *Enlightenment* merupakan suatu antitesis karena adanya pengaruh kuat agama yang sangat mengekang manusia dalam kehidupan di dunia. Pada saat itu hanya kebenaran agama yang patut dipercayai sedangkan bila ada pendapat lain yang bertentangan dengan agama dianggap sesat dan tidak boleh disebarkan. Keadaan seperti ini tentu saja membuat orang tidak kreatif untuk berpikir. Namun demikian, dalam kondisi terkekang seperti itu tetap saja ada orang yang berusaha untuk menemukan pandangan dan konsep baru untuk kemajuan manusia.

Para pencetus *Enlightenment* adalah penganut Deisme, yaitu suatu paham yang menyakini keberadaan Tuhan atau kekuasaan Tuhan tetapi menolak agama, kebangkitan Yesus atau Injil. Penganut Deisme mendasari keyakinan mereka sesuai dengan konsep *Enlightenment*. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penganut Deisme mempercayai

keberadaan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, tetapi mereka menolak anggapan yang menyatakan bahwa Tuhan mengatur kehidupan manusia sehingga manusia bisa hidup di dunia ini dengan kepercayaan dan kemampuan manusia itu sendiri.

Pemikiran kaum Deisme lebih mengarah kepada Humanisme yang mementingkan peran manusia. Oleh karena itu, Deisme terus berkembang dan sangat berpengaruh kuat kepada para filsuf, ilmuwan, dan politisi pada akhir abad ke 17 dan 18. Sebagian besar pemimpin revolusi Perancis dan Amerika adalah penganut Deisme, diantaranya John Quincy Adams, Athan Allen, Benjamin Franklin, Thomas Jefferson, dan Thomas Paine. Revolusi Amerika terjadi bersamaan dengan timbulnya semangat kebebasan dan kepercayaan terhadap akal manusia sehingga gagasan yang cemerlang itu sangat berpengaruh terhadap konsep-konsep pembentukan negara Amerika. Dua tokoh revolusioner Amerika yang sangat terkenal dalam mendukung gagasan itu adalah Thomas Jefferson dan Benjamin Franklin. Mereka berdua adalah filsuf praktis yang mencoba menerapkan secara langsung gagasan yang diperoleh-

nya dari *Enlightenment*. Mereka berpendapat bahwa penalaran ilmiah akan dapat membantu manusia untuk memecahkan persoalan hidup manusia yang belum ditemukan jawabannya. Walaupun pada masa itu ada penjelasan yang diberikan agama, bagi mereka agama tidak bisa menjelaskan persoalan itu dengan basis akal dan tidak akan pernah memberikan jawaban yang memuaskan.

TRANSCENDENTALISME

Transendentalisme adalah suatu pemahaman yang didasari oleh pemikiran-pemikiran filsuf modern dan klasik di Eropa.³ Inti ajaran transendentalisme adalah pemanfaatan potensi kemampuan intuisi manusia untuk menjawab fenomena-fenomena kehidupan alam di dunia ini. Di Amerika, transendentalisme dikembangkan oleh Ralph Waldo Emerson yang terinspirasi setelah dengan tekun mempelajari pandangan Carlyle, Coleridge, Goethe, dan beberapa filsuf Eropa lainnya.

Di Amerika Serikat, transendentalisme didominasi oleh para penulis New England. Karena perkembangan paham ini sangat

cepat, Transendentalisme menjadi suatu gerakan sastra dan konsep filsafat. Gerakan ini menggerakkan orang untuk berkumpul dan berdiskusi untuk mencari esensi dari ajarannya. Walaupun sebagian besar dari mereka mempunyai pendapat yang berbeda, mereka tampak setuju dengan satu hal, yaitu adanya suatu kekuatan diluar kekuatan pengalaman manusia. Mereka menyebutnya dengan kekuatan intuisi dan *personal revelation*. Kelompok diskusi ini kemudian dikenal sebagai Transcendental Club.

Transendentalisme lahir memang pada masa Romantisme di Amerika. Lahirnya Transendentalisme merupakan bentuk penyempurnaan dari Romantisme Amerika. Dalam Romantisme orang hanya sibuk berbicara tentang bagaimana memandang sastra saja, tetapi dalam Transendentalisme orang diarahkan untuk memandang segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, hubungan antara sastra Romantik dan keberadaan Transendentalisme sangat erat.

Tokoh-tokoh Transendentalisme memiliki banyak pandangan tentang fenomena yang dihadapi

³ Spiller. *Literary History of the United States* (New York: 1974) hal 225

manusia dalam kehidupannya. Thoreau mengatakan bahwa hidup dekat dengan alam akan memberikan pencerahan dan kedamaian pada manusia. Sedangkan Brook Farm berpendapat bahwa pentingnya penggabungan kemampuan intelektual dan kehidupan spritual.

Dalam transendentalisme ada suatu paham tentang *Unitarism* yang menyatakan bahwa masalah hubungan antara seorang individu dengan Tuhan adalah masalah personal dan dapat dilakukan secara langsung seorang individu kepada Tuhan sehingga tidak diperlukan media Gereja untuk melakukan ibadah ritualistik. Dalam paham ini, seperti dinyatakan oleh Emerson, bahwa setiap orang merupakan roh kudus yang baru lahir.

Tokoh Transendentalisme Amerika yang paling berpengaruh adalah Emerson. Emerson dibesarkan di New England ketika banyak orang beralih dari Kalvinis Puritan ke Unitarisme. Emerson sering mengeluarkan pandangan-pandangan yang radikal tentang Transendentalisme. Emerson juga mengajarkan bahwa *self-trust* dan *self-reliance* harus dilakukan setiap saat dan setiap kesempatan karena mempercayai diri sendiri adalah

benar-benar mempercayai kehadiran Tuhan dalam diri kita.

Kontribusi yang sangat penting dari Transendentalisme terhadap Amerika adalah melahirkan semangat demokrasi di Amerika. Dalam ajaran Transendentalisme memang sangat dipentingkan peran seorang individu dan kebebasan individu yang tentu saja mengarah terciptanya kondisi yang bersifat demokratis. Dalam kondisi demokratis, kebebasan setiap individu diakui dan harus dikembangkan.

SASTRA REALISME-NATURALISME MODERN

Dalam arti umum realisme adalah suatu aliran yang merepresentasikan kenyataan ke dalam karya sastra.⁴ Biasanya penulis Realisme percaya pada konsep Pragmatisme yang bersifat relatif yang dapat dilihat dan dijelaskan dengan pengalaman. Oleh karena itu, materi yang ditulis biasanya mengungkapkan kehidupan sehari-hari manusia. Para realis memperlakukan materi yang ditulisnya dengan apa adanya sehingga mereka sangat berbeda dengan penulis Romantisme.

Kaum realis mempercayai *mimetik theory of art* yang menyata-

⁴ Thrall. *A Handbook to Literature* (New York: 1980) hal 357

kan bahwa karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata. Dalam menulis karya sastra, mereka biasanya mempunyai kekuatan untuk menarik pembaca sehingga mereka akan mengarahkan karya sastranya kepada pembaca yang menurut mereka sesuai dengan karya yang ditulisnya.

Di Amerika Realisme berkembang dari tahun 1865 sampai 1900. Pada saat itu Amerika berada antara akhir Perang Saudara dan awal abad ke 20. Pada saat itu Amerika juga lahir dan berkembang menjadi negara yang kuat walaupun tidak selalu memberikan kegembiraan kepada bangsa Amerika. Dalam Perang Saudara terlihat pertarungan antara konsep demokrasi agraris dengan demokrasi kapitalis-industrialis dan sebagai pemenangnya adalah dari Utara, yaitu kemenangan bagi Industrialisme. Di satu sisi Industrialisme menyebabkan kemajuan mekanis dan materi bagi Amerika, tetapi di sisi lain menyebabkan dampak yang tidak baik dalam tatanan sosial seperti masalah ketenagakerjaan dan depresi ekonomi.

Cepatnya peningkatan pemukiman antar benua dan Urbanisme industri mendorong perkembangan corak kesusastraan baru yang dikenal sebagai Sastra Relisme-

Naturalisme Modern Amerika. Kesusastraan baru ini sangat berbeda dengan sebelumnya. Para penulis yang tergolong dalam realis menampilkan aspek yang serba baru seperti tema baru, bentuk baru, subjek baru, daerah baru, penulis baru, cara penulisan baru, dan bentuk variasi baru lainnya. Pada awalnya Realisme-Naturalisme dikembangkan oleh Henry James, Mark Twain, dan William Dean Howell. Ketiga penulis ini mengangkat kecenderungan-kecenderungan yang ada di masyarakat ke dalam gambaran yang realistis.

Walaupun hanya sedikit penulis Amerika yang menanggapi konsep baru Darwin tentang hal itu, beberapa penulis terkenal realis terinspirasi untuk menyampaikan tema-tema yang mengarah pada sikap pesimistik dan realisme yang kemudian disebut dengan istilah *naturalistic view man*. Dalam pandangan ini, manusia selalu berada dalam kondisi yang pesimistik dan deterministik oleh kekuatan yang di luar kemampuan manusia. Namun demikian, para penulis biasanya merumuskan sendiri tentang pendapat mereka tentang pandangan yang bersifat naturalistik itu.

Pada perkembangan selanjutnya pun sekitar tahun 1930 an

pandangan naturalistik terhadap kehidupan di dunia juga terlihat pada cerita-cerita yang ditulis oleh Ernest Hemingway. Bahkan Hemingway sendiri sangat kental dalam menyajikan pandangan pesimisme dan determinisme dalam karyanya karena ia melihat dan merasakan secara langsung kebiadaban dan brutalisme manusia dalam perang. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa lahirnya realisme dipicu oleh adanya Perang Saudara, Industrialisme, Perang dunia I, Perang Dunia II, dan juga perkembangan ilmu pengetahuan. Pada perkembangan selanjutnya pandangan Realisme itu dapat ditemukan dalam novel karya Dreisser, Stephen Crane, and Bret Harte. Dreiser dalam novelnya yang berjudul *Sister Carrie* melukiskan potret seorang wanita yang datang ke kota pada masa industri di Amerika. Stephen Crane dalam novelnya yang berjudul *The Red Badge of Courage* memberikan gambaran hidup manusia yang penuh dengan kondisi *chaos* dan kekerasan.

PRAGMATISME

Pragmatisme adalah suatu dogma filsafat yang beranggapan bahwa nilai dan makna sesuatu

ditentukan melalui pengujian manfaat atau kegunaannya.⁵ Paham ini berkembang di Amerika dan dicetuskan oleh Charles Sanders Pierce pada tahun 1878. Kemudian paham ini dikembangkan lagi oleh William James dan John Dewey. Penganut Pragmatisme mengatakan bahwa tidak bermakna suatu pernyataan bila jawabannya tidak menunjukkan nilai praktis atau nilai guna bagi manusia.

Pierce mulai mengembangkan teori Pragmatisme itu pada tahun 1870. Pada saat itu ia berpikir tentang adanya hubungan yang dekat antara makna dan tindakan. Makna adalah suatu ide yang ditemukan dalam pengaruh logisnya dan manusia dapat menggunakannya dalam kegiatan praktis sehari-hari. Kemudahan William James memberikan penjelasan yang lebih luas dengan menyatakan teori kebenaran. Menurutny, kebenaran suatu ide dilihat dari peran yang bernilai guna yang dapat dilihat dari hasilnya melalui pengalaman dengan melihat konsistensinya, keteraturannya, dan kemungkinan nilai gunanya. Pada dasarnya terdapat lima prinsip yang menjadi acuan pragmatisme, yaitu:

⁵ Spiller. *Literary History of the United States* (New York: 1974) hal 951

1. Efisien
2. Praktis
3. Fisibilitas
4. Efektif
5. Memiliki tujuan

Pragmatisme di Amerika sangat berperan penting dalam membentuk pemikiran karena paham ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang menginginkan aspek pragmatis dari segala sesuatu. Dalam pemikiran bidang agama, Pragmatisme menawarkan pemecahan terhadap pertanyaan yang tidak terpecahkan sampai berkembangnya pragmatisme dengan mengajukan penyusunan kembali nilai-nilai yang berlaku. Pragmatisme sebenarnya dibangun atas dasar filsafat naturalistik karena itu para ahlinya mula-mula membuat pertanyaan abstrak tentang Tuhan atau hekekat realitas yang tertinggi. Pandangan Pragmatisme itu sendiri menyatakan bahwa pertanyaan itu memang tidak mungkin bisa dijawab. Dalam hal ini, Pragmatisme mulai dengan apa yang bisa ditangkap oleh ilmu pengetahuan tentang pikiran manusia, yaitu bagaimana pikiran itu bekerja. Menurut orang Pragmatisme pikiran manusia hanya instrumen yang berfungsi untuk memberikan jalan agar manusia bisa bertahan hidup di dunia.

Melalui pemikiran John Dewey, seorang ahli Pragmatisme dapat dilihat bahwa ide-ide menjadi suatu kenyataan bila ide-ide itu membantu manusia untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan bagian lain dengan pengalaman manusia. Maksudnya, manusia tidak boleh membuang waktunya secara sia-sia dengan mengkhawatirkan apakah ide-idenya sejalan dengan kebenaran mutlak dalam dunia nyata. Namun, sebaliknya manusia harus memikirkan bagaimana sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang dianut manusia itu memiliki nilai guna dalam kehidupan nyata manusia.

Aliran Instrumentalisme yang dicetuskan oleh John Dewey sangat berpengaruh terhadap teori pendidikan Amerika dalam meningkatkan keyakinan orang Amerika dalam proses pendidikan. John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus bisa memajukan lingkungan sosial yang mendorong sepenuhnya potensi setiap individu. Bagi Dewey nilai-nilai demokratis selalu ditanamkan di sekolah sehingga orang dapat tumbuh dengan menghargai orang lain.

Dari sisi sudut pandang konsep Instrumentalisme, Pragmatisme ini merupakan suatu proses berpikir yang sangat koheren

dengan optimisme zaman pada saat itu karena Pragmatisme adalah filsafat praktis yang menggabungkan potensi kejeniusan orang Amerika menjadi suatu aksi nyata dalam kehidupan. Dalam hal ini, Pragmatisme merangsang orang Amerika untuk lebih banyak bertindak daripada hanya berpikir. Pernyataan ini sekaligus merupakan bentuk kritikan terhadap para filsuf yang sibuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak tanpa memberikan manfaat terhadap kehidupan manusia.

DARWINISME DALAM GILDED AGE

Darwinisme adalah suatu pandangan baru tentang proses keberadaan manusia di dunia yang dicetuskan oleh Charles Darwin dengan teori Evolusi Biologi.⁶ Dalam teori Darwin terdapat tiga konsep dasar yang sangat penting, yaitu keberadaan spesies, proses adaptasi, dan bagaimana evolusi itu terjadi. Darwin menjelaskan spesies biologi dengan suatu hipotesis yang berdasarkan atas satu premis bahwa satu-satunya pertimbangan yang relevan adalah kekuatan alam yang terus berubah. Pandangan bahwa *the survival of the fittest* tampaknya rasional bagi orang

dalam memahami proses evolusi. Dalam konsep ini hanya spesies yang kuat atau yang sesuai dengan keadaan alam yang bisa bertahan hidup sedangkan yang kalah akan hlang dan bahkan musnah.

Darwinisme sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Eropa dan Amerika karena sebelumnya tidak ada orang yang bisa memberikan penjelasan yang cukup logis tentang asal-usul manusia yang tidak melibatkan keterlibatan sang Pencipta. Di Amerika banyak para ilmuan yang meragukan ajaran Kristen, tetapi mereka masih percaya dengan keterlibatan Pencipta dalam merancang alam semesta ini sehingga mereka tidak bisa dianggap sebagai orang yang benar-benar Atheis.

Di Amerika pandangan Darwinisme ini berkembang pada akhir abad ke 19. Pada masa itu Amerika disebut sedang berada dalam Gilded Age. Istilah Gilded Age digunakan untuk menjelaskan periode setelah berakhirnya Perang Saudara dalam sejarah Amerika. Istilah ini berasal dari novel sataris yang ditulis oleh Mark Twain pada tahun 1873. Melalui novelnya, Mark Twain mengkritik keadaan di Amerika yang sedang berada dalam

⁶ Marsden. *Religion and American Culture* (USA: 1990) hal 176

perkembangan industri yang sangat pesat di satu sisi, tetapi di sisi lain terjadinya korupsi besar-besaran di pemerintahan. Selain itu, pada masa Gilded Age berkembang sikap hidup konsumtis di Amerika.

Walaupun pada saat itu Darwinisme tidak bisa menjawab semua pertanyaan, penjelasan yang disampaikannya membuat orang menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah produk dari alam semesta. Darwin tidak melihat unsur keterlibatan Tuhan dalam penciptaan manusia dan alam semesta. Pemikiran Darwin yang kontraversial itu tentu saja membuat golongan agama saat itu sangat resah karena padangan itu mengeliminasi peran Tuhan. Teori evolusi ini dianggap mengurangi keyakinan orang terhadap aspek supranatural dari agama dan juga memberikan dampak-dampak sosial. Karena pada saat itu konsep ini mulai dilupakan, maka setan dianggap berada dalam jiwa setiap orang dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia bersaing dengan buas dalam kehidupannya dengan manusia lain.

Dalam konteks Gilded Age, *the survival of the fittest* diungkapkan karena dalam masa Industrialisme persaingan hidup antara individu menjadi sangat ketat dan dalam lingkungan yang luas persaingan

bisnis antara pengusaha-pengusaha juga keras untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun perkembangan industri merupakan kemajuan di masa modern, banyak orang yang merasa asing dengan keadaan yang penuh kekerasan sehingga tidak heran Gilded Age dianggap sebagai zaman kebobrokan karena tatanan sosial yang bersifat mulia mulai terabaikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa konsep *the survival of the fittest* atau *rule of jungle* itu benar-benar diterapkan dalam kehidupan manusia walaupun Darwin menggunakan istilah itu untuk menjelaskan evolusi biologi makhluk hidup.

KE S I M P U L A N

Penggunaan semangat keagamaan dalam Puritanisme di Amerika tampaknya berhasil untuk membentuk suatu negara yang besar dan memiliki kekuatan yang luar biasa di dunia. Pengaruh pemahaman Puritanisme tersebut terlihat dengan jelas pada masa koloni di Amerika dan sampai sekarang pun semangat sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan masih terlihat dalam kehidupan orang Amerika. Misalnya, ketika negara Amerika Serikat terbentuk, orang Amerika menganggap diri mereka sebagai sebuah mercusuar bagi

dunia dan mereka juga menjadikan pemahaman sebagai orang terpilih sebagai justifikasi untuk berperan dalam dunia internasional.

Bukti yang mencolok adanya pengaruh *Enlightenment* dan Deisme dalam pembentukan Amerika sebagai sebuah negara adalah penerapan sistem sekuler di Amerika Serikat. Sebelumnya, pada masa Puritan dan kolonial orang Amerika masih menganggap mereka sebagai golongan terpilih yang dijanjikan Tuhan untuk membangun hidup baru di Amerika. Tetapi ketika mereka mendirikan sebuah negara ternyata negara yang mereka dirikan bukan atas dasar konsep keagamaan yang dulu dianutnya. Sebaliknya, mereka mendirikan suatu negara yang berbasiskan sekuler yang memisahkan antara kehidupan beragama dan negara. Perkembangan pandangan dari religius ke arah sekuler mulai terjadi sejak terjadinya Revolusi Amerika. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang ini kelompok Deisme dengan semangat *enlightenment* yang mendukung rasionalitas yang sangat berpengaruh di Amerika.

Transendentalisme berhasil dalam mendorong orang Amerika untuk terus berpikir dan mencari ilmu pengetahuan. Karena kesa-

dan betapa pentingnya proses berpikir, orang Amerika mendirikan lembaga pendidikan. Mereka berharap dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah akan membuat orang lebih terus berusaha untuk mencari kebenaran yang terdapat dalam semesta ini. Dalam hubungan peran Transendentalisme untuk memajukan peran pendidikan, ada suatu hal penting yang harus diingat, yaitu bahwa Transendentalisme tidak menolak pencarian kebenaran dengan ilmu pengetahuan, tetapi mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mereka menganjurkan untuk menggunakan kemampuan intuisi yang bersifat tidak terbatas digabungkan dengan kemampuan akal manusia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kemampuan *common sense* dalam akal manusia terbatas sehingga diperlukan potensi *uncommon sense* yang diperoleh melalui intuisi manusia.

Dalam bidang sastra pada abad ke 20 Amerika berada dalam dunia baru walaupun sebagian orang Amerika tidak menyadarinya, yaitu berkembangnya Realisme-Naturalisme modern. Pada saat itu ada pengaruh yang cukup besar